

## IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN INFRASTRUKTUR DI KECAMATAN JATI AGUNG (STUDI KASUS: DESA JATIMULYO, DESA WAY HUWI DAN DESA BANJAR AGUNG)

Adinda Sekar<sup>1</sup>, Fazilet Almasa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan  
Institut Teknologi Sumatera

<sup>1</sup> Email : [Sekar.tanjung@pwk.itera.ac.id](mailto:Sekar.tanjung@pwk.itera.ac.id)

Diterima (received): 20 Januari 2024

Disetujui (accepted): 25 Januari 2024

### ABSTRAK

Perkembangan wilayah dilatarbelakangi oleh beragam faktor seperti keberadaan kawasan pendidikan tinggi dan Gerbang Tol. Kecamatan Jati Agung mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah beroperasinya Kampus ITERA dan Gerbang Tol ITERA Kotabaru. Perkembangan teridentifikasi dari peningkatan jumlah lahan terbangun pada desa-desa di sekitar ITERA yakni Desa Way Huwi, Desa Banjar Agung dan Desa Jatimulyo. Peningkatan lahan terbangun berupa perumahan tentu berkorelasi dengan peningkatan jumlah penduduk sehingga dalam perlu diimbangi dengan infrastruktur permukiman yang mumpuni. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan infrastruktur permukiman yang ada di Kecamatan Jati Agung, apakah sudah selaras dengan perkembangan kawasannya. Infrastruktur yang diidentifikasi meliputi jaringan jalan, telekomunikasi, persampahan, perdagangan, taman dan lapangan, peribadatan, dan kesehatan. Identifikasi perkembangan infrastruktur dilakukan dengan pengumpulan data sekunder dari instansi dan pengolahan data citra google earth. Metode wawancara kepada Dinas PUPR Lampung Selatan dan perangkat desa dilakukan untuk mendukung hasil olahan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh infrastruktur yang diidentifikasi terdapat beberapa infrastruktur yang belum mengalami peningkatan kuantitas seperti tempat pembuangan sementara (TPS), puskesmas, pusat perbelanjaan yang secara eksisting cakupan layanannya belum melingkupi permukiman yang ada di wilayah studi. Adapun infrastruktur yang mengalami peningkatan cukup signifikan seperti jalan lingkungan, BTS, toko/ruko, masjid, dan apotek. Hasil identifikasi ini merupakan ketersediaan infrastruktur yang perlu dibandingkan dengan kebutuhan infrastruktur kawasannya dan menjadi masukan bagi pemangku kepentingan untuk penyediannya dan peningkatan kualitas dari infrastrukturnya.

**Kata Kunci** : Perkembangan; Kuantitas; Infrastruktur

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah dilatarbelakangi oleh berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika kegiatan ekonomi, perkembangan/ perluasan jaringan komunikasi-transportasi dan sebagainya (Febrianty dkk., 2015). Keberadaan perguruan tinggi menjadi salah satu faktor berkembangnya suatu wilayah karena memiliki daya tarik bagi penduduk di luar kawasan pendidikan untuk datang dan menetap yang secara simultan menumbuhkan berbagai kegiatan perdagangan dan kegiatan jasa

pendukung aktivitas pendidikan yang ada serta permukiman, sehingga terjadi peningkatan intensitas kegiatan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perubahan fisik di kawasan sekitarnya (Munggiarti & Buchori, 2015). Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki posisi cukup strategis yakni berbatasan dengan Kota Bandar Lampung, terdapat kampus ITERA yang beroperasi sejak tahun 2014, dan akses menuju Tol Trans Sumatera sejak tahun 2019. Berdasarkan dokumen tata ruang yakni RTRW Provinsi Lampung Tahun 2009-2029 (Perda Provinsi Lampung No 12 Tahun 2019), Kawasan Perkotaan Natar-Jati Agung di Kabupaten Lampung Selatan ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dengan fungsi utama pusat pemerintahan provinsi, perdagangan dan jasa, dan pusat pendidikan tinggi. Berdasarkan RPJMD Provinsi Lampung Tahun 2019-2024 diketahui bahwa Kecamatan Jati Agung juga direncanakan menjadi bagian dari Kawasan Metropolitan Bandar Lampung yang diarahkan sebagai Kawasan Pendidikan Terpadu LARAIN (UNILA-ITERA-UIN Raden Intan II). Dengan fungsi kawasan yang telah ditetapkan kebijakan daerah tersebut tentunya akan mempengaruhi pesatnya perkembangan di Kecamatan Jati Agung.

Sebelum adanya ITERA dan Tol Kota Baru, wilayah sekitar ITERA masih didominasi oleh lahan non terbangun seperti lahan pertanian dan lahan perkebunan. Hal tersebut juga selaras dengan aktivitas masyarakat yang masih memenuhi kebutuhannya sehari – hari dengan bertani. Namun setelah adanya ITERA dan Tol ITERA Kota Baru, diketahui bahwa terjadi perubahan dari segi penggunaan lahan pada wilayah studi yang semula lahan yang ada didominasi oleh lahan non terbangun sekarang berubah menjadi lahan terbangun berupa aktivitas perdagangan dan jasa, permukiman, sarana pelayanan umum dll (Muhammad, 2021). Penelitian oleh (Sagala, 2020) pada Desa Way Huwi menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah lahan terbangun 42 ha dari tahun 2013-2019 pada kawasan ITERA dan sekitarnya berupa permukiman, perdagangan/ jasa, kost-kostan/kontrakan mahasiswa. Penelitian oleh (Bukka dkk., 2023) juga menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2015 tidak terdapat pertumbuhan permukiman di Kecamatan Jati Agung namun pada tahun 2016-2020 terdapat pertumbuhan perumahan yang signifikan yakni mencapai 110,50% pada tahun 2019. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa selain dari pusat aktivitas baru yang ada, keberadaan Kota Bandar Lampung sebagai daerah pusat perkotaan juga berpengaruh dalam pertumbuhan permukiman khususnya perumahan di daerah pinggiran kota sekitarnya termasuk Kecamatan Jati Agung.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana perkembangan infrastruktur di Kecamatan Jati Agung khususnya pada Desa Way Huwi, Desa Jatimulyo dan Desa Banjar Agung. Justifikasi pemilihan lokasi studi Desa Way Huwi karena ITERA berlokasi di desa tersebut dan Desa Jatimulyo dan Desa Banjar Agung merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Desa Way Huwi. Infrastruktur yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah infrastruktur permukiman yang dapat diidentifikasi secara fisik dan dipetakan berupa jaringan jalan, infrastruktur telekomunikasi, infrastruktur persampahan, fasilitas perdagangan, fasilitas taman dan olahraga, dan fasilitas peribadatan, dan fasilitas kesehatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan tingkat

perkembangan ketersediaan infrastruktur di Kecamatan Jati Agung dan permasalahan penyediaannya sehingga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam pemenuhan infrastruktur dasar bagi wilayah yang baru berkembang agar wilayah tersebut terencana dan tertata.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif yakni peneliti melakukan proses telaah literatur yang menjadi dasar dalam menentukan masalah dan membangun hipotesis serta penentuan variabel dari hasil sintesis literatur. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat obyektif sehingga penggunaan variabel menjadi lebih valid dan reliabel serta analisis statistik yang tepat dan sesuai akan menyebabkan hasil penelitian juga sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Dengan metode kuantitatif yang digunakan, maka proses analisis dilakukan dengan teknik statistik dekriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder pada instansi terkait dan pengumpulan data primer melalui wawancara dan dokumentasi. Data sekunder yang dibutuhkan merupakan data ketersediaan infrastruktur dalam 10 tahun terakhir (2012-2022) baik itu data instansi maupun data hasil olahan data citra *google earth*. Data hasil wawancara digunakan untuk memperkuat penjelasan hasil olahan data sekunder.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan infrastruktur di wilayah studi diidentifikasi secara kuantitas dalam kurun waktu 10 tahun (2012-2022). Data kuantitas dari infrastruktur diperoleh dari pengolahan data sekunder instansi, data citra *google earth*, dan observasi. Pembahasan kuantitas infrastruktur juga dilengkapi dengan cakupan pelayanan infrastruktur berdasarkan standar SNI atau standar yang didapatkan dari hasil penelitian terdahulu.

### 1. Perkembangan Infrastruktur Jalan

Perkembangan jaringan jalan pada wilayah studi diidentifikasi melalui panjang jalan untuk tahun 2012, 2017 dan 2022. Hasil pengolahan data citra untuk memperoleh panjang jalan disesuaikan dengan data jaringan jalan yang diberikan oleh instansi daerah. Panjang jalan diidentifikasi pada tiga klasifikasi jaringan jalan yakni jalan strategis, jalan lokal, dan jalan lingkungan. Data perkembangan jaringan jalan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perkembangan Panjang Jalan (km) Tahun 2012-2022

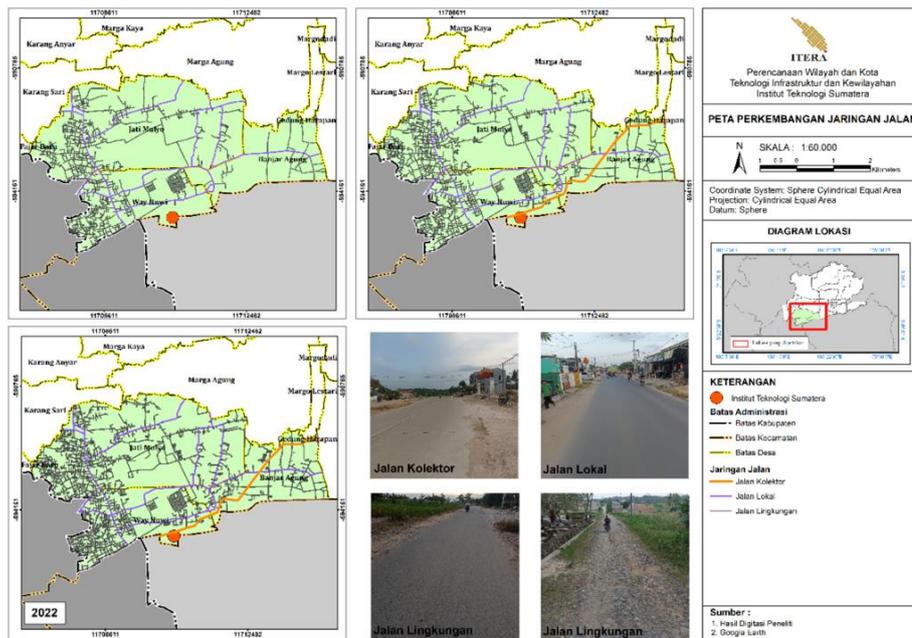
Desa	Jalan Strategis			Jalan Lokal			Jalan Lingkungan		
	2012	2017	2022	2012	2017	2022	2012	2017	2022
Banjar Agung	0	3,89	3,89	4,03	4,23	4,23	9,99	22,78	28,56
Jatimulyo	0	0	0	13,6	13,65	13,65	63,21	87,31	103,52
Way Huwi	0	1,59	1,59	8,00	8,11	8,11	45,73	55,41	65,45

Sumber : hasil pengolahan data citra *google earth* Tahun 2012, 2017 dan 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data citra *google earth* tahun 2012, 2017 dan 2022 diketahui bahwa jaringan jalan yang mengalami perkembangan secara signifikan adalah jaringan jalan dengan fungsi lingkungan. Jalan lingkungan adalah jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan

**Adinda Sekar, Fazilet Almasa, Identifikasi Perkembangan Infrastruktur di Kecamatan Jati Agung (Studi Kasus: Desa Jatimulyo, Desa Way Huwi, dan Desa Banjar Agung)**

jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah (PERMEN PU NO.03/PRT/M/2012). Perkembangan panjang jaringan jalan lingkungan pada wilayah studi terus mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir dengan persentase perkembangan sebesar 66%. Perkembangan jalan tertinggi terjadi di Desa Banjar Agung dengan persentase perkembangan 128%. Perkembangan jaringan jalan lingkungan pada wilayah studi berkaitan erat dengan timbulnya bangkitan dari keberadaan pusat kegiatan baru dan berkaitan dengan meningkatnya jumlah penduduk (hasil wawancara dengan Dinas PUPR Lampung Selatan). Jalan lingkungan berkaitan dengan jaringan jalan yang berada di kawasan permukiman sehingga perkembangan jalan lingkungan di wilayah studi hal selaras dengan meningkatnya pembangunan perumahan di Desa Banjar Agung dan Desa Jatimulyo serta pembangunan kost-kost-an di Desa Way Huwi (Bukka dkk., 2023).



**Gambar 1.** Peta Perkembangan Jaringan Jalan di Desa Banjar Agung, Desa Jatimulyo, dan Desa Way Huwi tahun 2012, 2017 dan 2022  
 Sumber : hasil pengolahan data citra google earth Tahun 2012, 2017 dan 2022

Jaringan jalan dengan status jalan startegis provinsi adalah Jalan Terusan Ryacudu (berdasarkan SK Gubernur Provinsi Lampung Tahun 2020 untuk ruas SP. KORPRI – Purwotani). Untuk panjang jaringan jalan tidak terdapat penambahan namun secara fisik terjadi perbaikan kondisi perkerasan jalan dan terhubung dengan akses menuju gerbang Tol ITERA Kotabaru. Jaringan jalan strategis provinsi ini melintasi Desa Way Huwi dan Desa Banjar Agung. Jaringan jalan dengan status jalan lokal tersebar di Desa Way Huwi, Desa Banjar Agung, dan Desa Jatimulyo. Jaringan jalan lokal pada wilayah studi tidak mengalami perkembangan atau dapat dikatakan stagnan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas PUPR Lampung Selatan, diketahui bahwa kondisi panjang jaringan jalan lokal pada wilayah studi sudah berada pada titik maksimal. Titik maksimal adalah kondisi jaringan jalan sudah tidak perlu ditambahkan panjangnya atau kondisi jaringan jalan saat ini sudah

**Adinda Sekar, Fazilet Almasa, Identifikasi Perkembangan Infrastruktur di Kecamatan Jati Agung (Studi Kasus: Desa Jatimulyo, Desa Way Huwi, dan Desa Banjar Agung)**

sesuai dengan perhitungan kebutuhannya. Kondisi panjang jaringan jalan lokal saat ini juga sudah dapat menunjang aksesibilitas dan pergerakan masyarakat di Desa Jatimulyo, Desa Way Huwi dan Desa Banjar Agung. Namun pada Desa Jatimulyo masih terdapat beberapa titik kepadatan di Jalan Pangeran Senopati yang mengalami kepadatan lalu lintas pada jam-jam tertentu (Khamdani & Putri, 2023). Jaringan jalan di wilayah studi divisualisasikan pada Gambar 1.

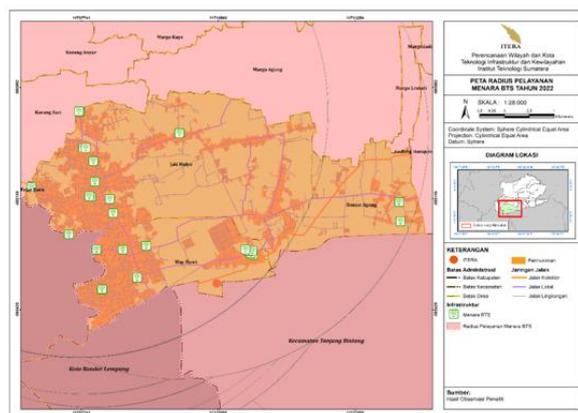
**2. Perkembangan Infrastruktur Telekomunikasi**

Perkembangan infrastruktur telekomunikasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah perkembangan jumlah Menara BTS (Base Transceiver Station). BTS adalah suatu infrastruktur telekomunikasi yang memfasilitasi komunikasi nirkabel antara perangkat komunikasi dan jaringan operator. Penelitian ini menggunakan BTS karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2022) diketahui bahwa infrastruktur listrik, air bersih dan BTS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Timur. Artinya peningkatan jumlah BTS menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi dari wilayah penelitian. Perkembangan jumlah Menara BTS yang ada di wilayah studi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Perkembangan Jumlah BTS

Desa	2012	2017	2022
Banjar Agung	0	1	2
Jatimulyo	5	5	10
Way Huwi	1	3	7

Sumber: hasil pengolahan data, 2023



**Gambar 2.** Peta Radius Layanan Menara BTS

Sumber: pengolahan data, 2023

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah BTS yang cukup signifikan dalam 10 tahun terakhir pada Desa Jatimulyo dan Desa Way Huwi. Perkembangan jumlah BTS ini juga dibarengi dengan semakin meningkatnya jumlah mahasiswa ITERA yang berkorelasi dengan peningkatan jumlah kost-kostan di sekitar ITERA dan meningkatnya jumlah penduduk yang ada di wilayah studi. Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga menjadi penyebab dari berkembangnya menara BTS di desa ini (hasil wawancara kepada perangkat Desa Way Huwi). Selain itu, penyebab berkembangnya menara BTS disebabkan adanya pembangunan menara BTS dari pihak perusahaan yang

bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan 4G pada Desa Jatimulyo dan Desa Banjar Agung. Meningkatnya kualitas jaringan pada Desa Jatimulyo dan Desa Banjar Agung dapat dilihat dari beberapa zona di kedua desa ini yang sudah terlayani jaringan dan sinyal dari *provider* XL dan Telkomsel (hasil wawancara perangkat Desa Jatimulyo dan Desa Banjar Agung). Keberadaan Institut Teknologi Sumatera dan mahasiswa Institut Teknologi Sumatera bukan menjadi faktor utama dari perkembangan menara BTS, namun menjadi salah satu faktor dari berkembangnya menara BTS di kedua desa tersebut. Cakupan layanan dari Menara BTS di wilayah studi divisualisasikan pada Gambar 2. Menurut (Kamaludin dkk., 2021) menara BTS yang disediakan oleh provider memiliki rata-rata radius pelayanan 6-7 km.

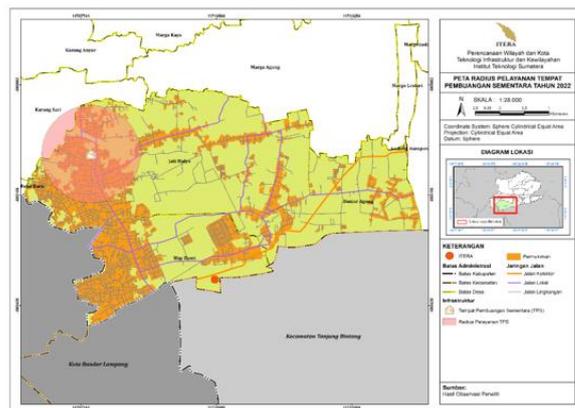
### 3. Perkembangan Infrastruktur Persampahan

Penanganan masalah sampah merupakan masalah yang terjadi hampir di semua wilayah. Meningkatnya jumlah penduduk tentu akan meningkatkan jumlah timbulan sampah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengidentifikasi secara kuantitas sarana persampahan yang berupa tempat pembuangan sampah sementara (TPS). Data jumlah TPS ini diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara perangkat desa. Kondisi jumlah TPS di wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3.

**Tabel 3.** Jumlah TPS Tahun 2012-2022

Desa	2012	2017	2022
Banjar Agung	0	0	0
Jatimulyo	1	1	1
Way Huwi	0	0	0

Sumber: hasil pengolahan data, 2023



**Gambar 3.** Lokasi TPS dan Cakupan Layanan TPS

Sumber: pengolahan data, 2023

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa tidak terdapat perkembangan untuk jumlah TPS di wilayah studi. TPS hanya terdapat di Desa Jatimulyo yang berfungsi melayani timbulan sampah yang dihasilkan dari aktivitas Pasar Jatimulyo serta hanya melayani sebagian penduduk Desa Jatimulyo yang berada di sekitar pasar (hasil wawancara perangkat Desa Jatimulyo). Selain itu, keberadaan TPS di Desa Jatimulyo hanya melayani mahasiswa Institut Teknologi Sumatera yang berada di sekitar Pasar Jatimulyo. Visualisasi cakupan layanan TPS

dapat dilihat pada Gambar 3 dengan menggunakan radius layanan TPS yaitu 1.000 m berdasarkan penelitian (Wahyudin & Siswandi, 2021).

Untuk sebagian masyarakat Desa Jatimulyo serta untuk masyarakat dan mahasiswa yang bermukim di Desa Way Huwi dan Desa Banjar Agung, pada umumnya pengelolaan sampah dilakukan dengan cara pengangkutan, yang kemudian sampah tersebut langsung dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Natar (hasil wawancara perangkat Desa Way Huwi dan Desa Banjar Agung). Namun, pengangkutan di Desa Banjar Agung tidak dikelola langsung oleh BUMDes, pengangkutan dikelola dari pihak swasta yang memiliki armada pengangkutan. Pengelolaan sampah di kedua desa tersebut juga dilakukan dengan cara pembakaran oleh masyarakat di pekarangan rumahnya. Berdasarkan penjabaran tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan TPS belum dapat melayani kebutuhan masyarakat.

#### 4. Perkembangan Fasilitas Perdagangan

Perkembangan fasilitas perdagangan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi perkembangan jumlah toko dan pasar/pusat perbelanjaan. Fasilitas perdagangan dan jasa diidentifikasi sebagai fasilitas yang akan menunjang kebutuhan penduduk di wilayah studi. Berikut adalah perkembangannya:

**Tabel 4.** Perkembangan Fasilitas Perdagangan

Desa	Toko			Pasar dan Pusat Perbelanjaan		
	2012	2017	2022	2012	2017	2022
Banjar Agung	1	1	28	0	0	0
Jatimulyo	32	34	129	1	1	6
Way Huwi	4	21	93	0	0	0

Sumber: pengolahan data, 2023

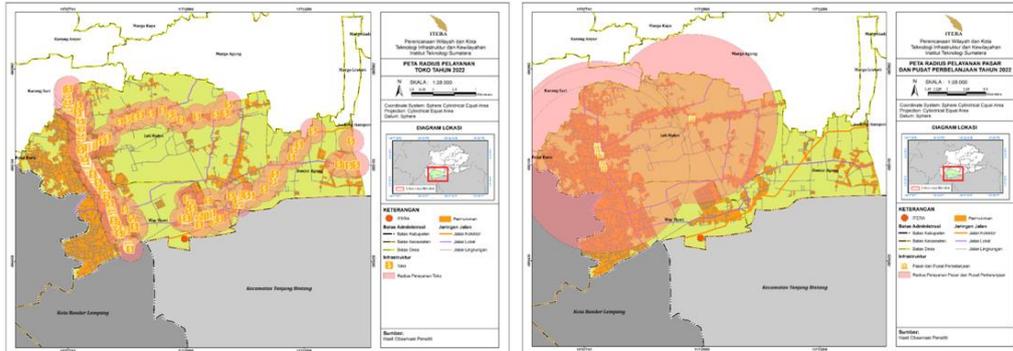
Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas ekonomi berupa pertokoan di masing-masing desa. Perkembangan jumlah toko tertinggi berada di Desa Jatimulyo dengan tingkat perkembangan 4 kali lipat (400%) kemudian dilanjutkan dengan Desa Way Huwi dan Desa Banjar Agung. Pasar dan pusat perbelanjaan mengalami perkembangan hanya di Desa Jatimulyo yakni meningkat 6 kali lipat. Perkembangan pasar dan pusat perbelanjaan disebabkan dari potensi dan lokasi Desa Jatimulyo yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung serta meningkatnya jumlah penduduk yang salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah mahasiswa yang lebih lanjut menyebabkan banyaknya investor dan pengusaha dari luar yang membuka pasar dan pusat perbelanjaan di Desa Jatimulyo (hasil wawancara dengan perangkat Desa Jatimulyo). Hal tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan Institut Teknologi Sumatera dan mahasiswanya berpengaruh terhadap perkembangan infrastruktur pasar dan pusat perbelanjaan di Desa Jatimulyo.

Desa Way Huwi dan Desa Banjar Agung dari tahun 2012 sampai 2022 belum memiliki infrastruktur pasar dan pusat perbelanjaan. Pada Desa Way Huwi, penyebab belum adanya infrastruktur pasar dan pusat perbelanjaan dikarenakan belum adanya investor atau pengusaha yang ingin membuka usahanya di Desa Way Huwi (hasil wawancara perangkat Desa Way Huwi). Sedangkan untuk Desa Banjar Agung sudah ada rencana untuk pembangunan pasar dan pusat perbelanjaan,

**Adinda Sekar, Fazilet Almasa, Identifikasi Perkembangan Infrastruktur di Kecamatan Jati Agung (Studi Kasus: Desa Jatimulyo, Desa Way Huwi, dan Desa Banjar Agung)**

namun masih terkendala izin dari pihak perusahaan (hasil wawancara perangkat Desa Banjar Agung).

Secara eksisting, sebaran lokasi fasilitas perdagangan yang ada di wilayah studi digambarkan pada Gambar 4. Adapun cakupan layanan toko menggunakan SNI No 03-1733-2004 yakni 300 m cakupan layanan pasar dan pusat perbelanjaan menggunakan standar dari hasil penelitian (Fanataf & Tilaar, 2020) yakni 2000m. Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa sebaran lokasi toko berada di sepanjang koridor jalan penghubung antar desa dan Desa Banjar Agung belum terjangkau pasar/ pusat perbelanjaan.



**Gambar 4.** Sebaran Lokasi Toko dan Pusat Perbelanjaan  
Sumber: pengolahan data, 2023

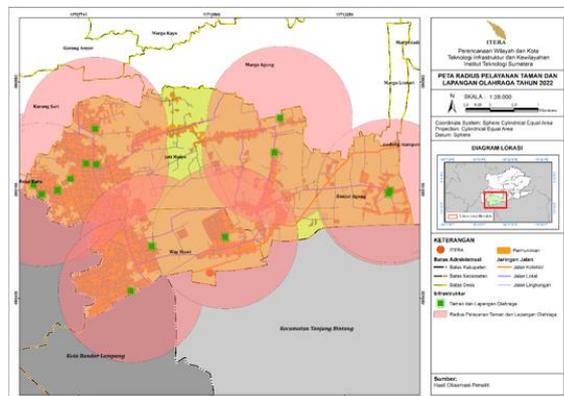
**5. Perkembangan Infrastruktur Fasilitas Taman dan Lapangan Olahraga**

Fasilitas taman dan lapangan olahraga pada wilayah studi mengalami penurunan jumlah selama 10 tahun terakhir. Penurunan jumlah fasilitas taman dan lapangan olahraga di wilayah studi terjadi pada rentang tahun 2012-2017. Data perkembangan jumlah lapangan dan taman dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Perkembangan Fasilitas Taman dan Lapangan Olahraga

Desa	2012	2017	2022
Banjar Agung	2	2	2
Jatimulyo	9	7	7
Way Huwi	3	3	3

Sumber: hasil pengolahan data, 2023



**Gambar 5.** Radius Layanan Taman dan Lapangan Olahraga Tahun 2022  
Sumber: pengolahan data, 2023

Penurunan jumlah ketersediaannya terjadi pada Desa Jatimulyo. Penyebab dari menurunnya jumlah taman dan lapangan olahraga di Desa Jatimulyo dikarenakan adanya alih fungsi lahan yang ditunjukkan dari salah satu lapangan sepak bola yang terkena dari rencana pembangunan Tol Bakauheni-Terbanggi dan salah satu lapangan bulutangkis yang dialihfungsikan oleh pemiliknya (hasil wawancara perangkat Desa Jatimulyo). Berbeda dari Desa Jatimulyo, pada Desa Way Huwi dan Desa Banjar Agung infrastruktur taman dan lapangan olahraga tidak mengalami perkembangan dan penurunan jumlah. Tidak berkembangnya taman dan lapangan olahraga di Desa Way Huwi dan Desa Banjar Agung dikarenakan sudah banyaknya lahan terbangun dan tidak adanya lahan untuk membangun infrastruktur taman dan lapangan olahraga. Maka dari itu, Pemerintah kedua desa tersebut lebih berfokus dalam meningkatkan dan memelihara kualitas taman dan lapangan olahraga yang sudah ada.

Pemerintah Desa Banjar Agung pada tahun 2020 telah mengalokasikan sebagian biaya pembangunan desa untuk merawat dan memelihara kualitas rumput di lapangan sepakbola milik desa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi masyarakat Desa Banjar Agung, dikarenakan kondisi eksisting lapangan olahraga tidak hanya digunakan untuk bermain sepakbola saja, tetapi juga dipergunakan sebagai tempat bermain anak-anak Desa Banjar Agung (hasil wawancara kepada perangkat Desa Banjar Agung).

Penurunan dan ketersediaan eksisting fasilitas taman dan lapangan olahraga tidak memiliki keterkaitan dengan keberadaan Institut Teknologi Mahasiswa dan keberadaan mahasiswanya. Penurunan dan ketersediaan infrastruktur taman dan lapangan olahraga erat hubungannya dengan adanya alih fungsi lahan dan adanya pembangunan Tol Trans Sumatera yang terdapat di wilayah studi. Sebaran lokasi fasilitas taman dan lapangan olahraga di wilayah studi dapat dilihat pada Gambar 5 dan cakupan layanan menggunakan radius 1.500m sehingga dapat terlihat bahwa hampir seluruh wilayah terlayani oleh fasilitas taman dan lapangan.

## **6. Perkembangan Fasilitas Peribadatan**

Fasilitas peribadatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini berupa jumlah masjid dan musholla. Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa telah terjadi perkembangan fasilitas peribadatan di wilayah studi seiring bertambahnya jumlah penduduk. Hasil pengolahan data fasilitas peribadatan dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Perkembangan Fasilitas Peribadatan

Desa	Masjid			Musholla		
	2012	2017	2022	2012	2017	2022
Banjar Agung	4	4	4	5	8	8
Jatimulyo	10	13	13	22	21	21
Way Huwi	11	13	34	15	9	8

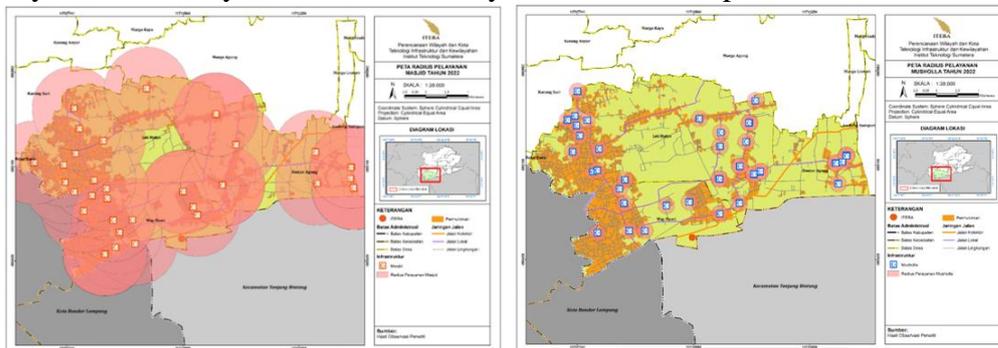
Sumber: pengolahan data, 2023

Perkembangan jumlah masjid terjadi di Desa Jatimulyo dan Desa Way Huwi, sedangkan jumlah musholla cukup stagnan dan cenderung menurun jumlahnya di Desa Way Huwi. Meningkatnya jumlah penduduk akan selaras dengan keberadaan permukiman-permukiman baru. Maka dari itu, Pemerintah Desa Banjar Agung bekerja sama dengan warga setempat membangun musholla untuk melayani

**Adinda Sekar, Fazilet Almasa, Identifikasi Perkembangan Infrastruktur di Kecamatan Jati Agung (Studi Kasus: Desa Jatimulyo, Desa Way Huwi, dan Desa Banjar Agung)**

kebutuhan akan ibadah pada wilayah dan permukiman yang belum terdapat musholla (hasil wawancara perangkat Desa Banjar Agung). Penurunan jumlah musholla pada Desa Jatimulyo dan Desa Way Huwi disebabkan karena adanya peningkatan fungsi musholla yang menjadi masjid. Seperti masjid yang terletak di dekat lapangan sepak bola Way Huwi, karena meningkatnya masyarakat Desa Way Huwi yang ditandai dengan banyaknya mahasiswa dan kos-kosan di Desa Way Huwi maka musholla tersebut ditingkatkan fungsinya menjadi masjid (hasil wawancara perangkat Desa Way Huwi). Selain itu, penurunan jumlah musholla juga disebabkan karena adanya alih fungsi lahan karena pembangunan Tol Bakauheni-Terbangi Besar. Berdasarkan penjabaran tersebut, keberadaan mahasiswa Institut Teknologi Sumatera di Desa Jatimulyo dan Desa Way Huwi menjadi salah satu faktor utama dari meningkatnya fungsi musholla menjadi masjid. Sedangkan untuk Desa Banjar Agung, faktor utama dari berkembangnya musholla disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk yang ditandai dengan banyaknya perumahan subsidi.

Visualisasi cakupan layanan dari Masjid dan Musholla dapat dilihat pada Gambar 6. Adapun cakupan layanan musholla kurang lebih 300 m dan untuk masjid 1000m menggunakan SNI. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwasanya masyarakat di wilayah studi sudah terlayani oleh fasilitas peribadatan.



**Gambar 6.** Sebaran Fasilitas Masjid dan Musholla Tahun 2022  
Sumber : Pengolahan Data, 2023

**7. Perkembangan Fasilitas Kesehatan**

Fasilitas kesehatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini berupa jumlah apotek dan puskesmas. Data ketersediaan fasilitas kesehatan di wilayah studi dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7.** Perkembangan Fasilitas Kesehatan

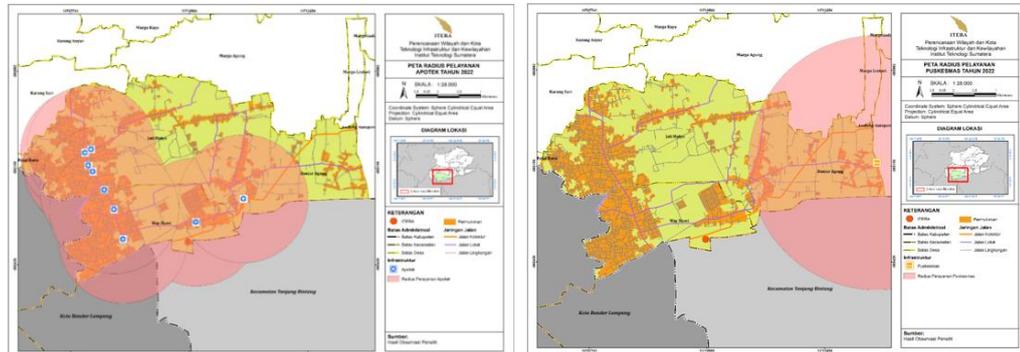
Desa	Apotek			Puskesmas		
	2012	2017	2022	2012	2017	2022
Banjar Agung	0	0	0	1	1	1
Jatimulyo	1	1	4	0	0	0
Way Huwi	0	1	4	0	0	0

Sumber: pengolahan data, 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa fasilitas kesehatan yang mengalami peningkatan kuantitas yakni apotek yang berada di Desa Jatimulyo dan Desa Way Huwi. Pada Desa Banjar Agung tidak terdapat apotek namun terdapat puskesmas yang merupakan fasilitas kesehatan satu-satunya di wilayah studi.

**Adinda Sekar, Fazilet Almasa, Identifikasi Perkembangan Infrastruktur di Kecamatan Jati Agung (Studi Kasus: Desa Jatimulyo, Desa Way Huwi, dan Desa Banjar Agung)**

Sebaran lokasi apotek paling ramai berada di Jalan P. Senopati dan sebagian terdapat di Jalan Lapas Raya. Adapun lokasinya dapat dilihat pada Gambar 7. Untuk cakupan pelayanan apotek yakni 1.500m dan puskesmas radius 3.000m menggunakan SNI No 03-1733-2004.



**Gambar 7.** Sebaran Fasilitas Kesehatan Tahun 2022

Sumber : Pengolahan Data, 2023

#### **D. PENDAHULUAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh infrastruktur yang diidentifikasi terdapat beberapa infrastruktur yang belum mengalami peningkatan kuantitas seperti TPS, puskesmas, dan pusat perbelanjaan yang secara eksisting cakupan layanannya belum melingkupi permukiman yang ada di wilayah studi. Adapun infrastruktur yang mengalami peningkatan cukup signifikan meliputi jalan lingkungan, BTS, toko/ruko, masjid, dan apotek. Secara kewilayahan, urutan desa dengan infrastruktur yang mengalami perkembangan infrastruktur dari yang paling tinggi ke rendah adalah Desa Jatimulyo, Desa Way Huwi, dan Desa Banjar Agung. Hasil identifikasi ini merupakan ketersediaan infrastruktur yang perlu dibandingkan dengan kebutuhan infrastruktur kawasannya dan menjadi masukan bagi pemangku kepentingan untuk penyediannya dan peningkatan kualitas dari infrastrukturnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bukka, C. C. H., Syam, T., & Putri, M. B. (2023). *Analisis Tingkat Pertumbuhan Perumahan (Studi Kasus : Kecamatan Natar Dan Kecamatan Jati Agung)*. Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan. Vol. 3 No.3, 163-176.
- Fanataf, P. A., & Tilaar, S. (2020). Analisis Keterjangkauan Masyarakat Terhadap Pasar Tradisional Di Kota Manado. *Jurnal Spasial Vol 7 No.2* (228-239).
- Febrianty, S. D., Sela, R. L. E., & Mt, S. (2015). *Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Wilayah Kota Tidore. 1*.
- Kamaludin, Imansyah, F., & Marpaung, J. (2021). *Pemetaan Coverage Area Bts (Base Transceiver Station) Di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas Menggunakan Software Qgis (Quantum Geographic Information System)*.
- Khamdani, I., & Putri, F. A. (2023). Analisis Hambatan Samping Terhadap Aktivitas Pasar Tradisional Pada Ruas Jalan Pangeran Senopati

**Adinda Sekar, Fazilet Almasa, Identifikasi Perkembangan Infrastruktur di Kecamatan Jati Agung (Studi Kasus: Desa Jatimulyo, Desa Way Huwi, dan Desa Banjar Agung)**

- Kabupaten Lampung Selatan. *JUMATISI: Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil*, 4(2), 332–348. <https://doi.org/10.24127/jumatisi.v4i2.5212>
- Muhammad, S. (2021). *Perkembangan Aktivitas Di Wilayah Sekitar Kampus Institut Teknologi Sumatera Dan Tol Kota Baru*. Repositori ITERA.
- Munggiarti, A., & Buchori, I. (2015). Pengaruh Keberadaan Perguruan Tinggi Terhadap Perubahan Morfologi Kawasan Sekitarnya. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 2(1), 51–68. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.2.1.51-68>
- Sagala, A. M. V. (2020). *Dinamika Perubahan Guna Lahan Dan Harga Lahan Disekitar Itera Dan Gerbang Tol Trans Sumatera – Kotabaru*. Repositori ITERA.
- Wahyudin, W., & Siswandi, E. (2021). Pemetaan dan Analisis Tempat Penampungan Sampah Sementara Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Mataram, Kota Mataram. *Jurnal Serambi Engineering*, 6(4). <https://doi.org/10.32672/jse.v6i4.3474>
- Wulandari, A. (2022). *Analisis Pengaruh Infrastruktur Listrik, Air Bersih Dan BTS (Base Transceiver Station) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2010-2021 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Repositori UIN RIL.